

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Menurut pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian. Penelitian dilakukan langsung di lapangan, rumusan masalah juga di temukan dilapangan, juga memungkinkan berubah-ubah sesuai data yang ada sehingga akan ditemukan sebuah teori baru di tengah lapangan. Penelitian ini bertolak dari cara berfikir induktif, kemudian berfikir secara deduktif. Penelitian ini menganggap data adalah inspirasi teori, kemudian bergerak membentuk teori yang menerangkan data.

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Dalam penelitian ini, akan dijabarkan kondisi konkrit dari obyek penelitian, menghubungkan satu variabel atau kondisi dengan variabel atau kondisi lainnya dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian.

4.2 Teknik Pemilihan Informan

Pada penelitian kwalitatif ini sampel diambil dengan maksud tidak mesti menjadi wakil dari seluruh populasi, tetapi sampel memiliki pengetahuan yang

cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif dapat menjadi informan (jika menggunakan interview), dapat berupa kejadian (jika menggunakan observasi), jika menggunakan teknik dokumentasi, maka sampel dapat berupa bahan-bahan dokumenter, prasasti, legenda, cerita rakyat, dan sebagainya. Hal ini seperti ungkapan Burhan Bungin (2001:173).

Jadi yang dimaksud informan disini adalah orang dalam pada latar penelitian artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak pengalaman tentang latar penelitian dan secara sukarela menjadi anggota tim walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Dalam waktu yang relatif singkat diharapkan banyak informasi yang dapat terjangkau, jadi sebagai *internal sampling*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

Sampling dalam penelitian ini sesuai ungkapan Lexy J Moleong (1991:165) ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (constructions). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan kedalam generalisasi. Tapi untuk memerinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik. Artinya menggali informasi yang akan

menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Penarikan sampel yang demikian biasa disebut sebagai sampel bertujuan (*purposive Sample*)

Untuk maksud tersebut digunakan pendekatan sosiogram dengan asumsi yang terpilih untuk dijadikan sampel telah dianggap dapat mewakili dari sampel yang diharapkan.

Karenanya langkah awal yang dilakukan pada waktu memasuki lokasi penelitian, karena sedikit banyak sudah dipahami tentang beberapa hal yang melingkupi dunia anak jalanan maka langkah yang diambil adalah selain lebih memperdalam lagi memahami lingkungan sosial Anak jalanan sebagai kelengkapan data, juga mencari informasi siapa saja yang dapat dijadikan sampel penelitian. Dengan cara mengadakan pendekatan-pendekatan tertentu dengan orang tertentu pula diperoleh informasi awal yang memberi gambaran tentang orang-orang yang dapat dipilih sebagai sampel dengan menggunakan kartu konsep. Selanjutnya dilakukan langkah-langkah yang lebih dalam hingga mendapatkan beberapa orang sampai dirasa cukup, sebab informasi yang diperoleh sama dan tidak ada variasi lain.

Selanjutnya dengan bekal informasi awal, kemudian dilakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan orang-orang yang telah ditetapkan sebagai sampel sementara. Hal ini dilakukan untuk menguji kebenaran informasi yang telah diperoleh dan untuk mendapat sampel serta penggolongannya secara pasti.

Untuk menguji kebenaran informasi kebenaran lebih lanjut dilakukan wawancara dengan orang-orang yang tahu dan mengerti tentang orang-orang yang telah ditetapkan untuk dijadikan sampel penelitian.

Dari keterangan dan penjelasan yang didapatkan, kemudian dipastikan beberapa orang yang akan dijadikan sampel sekaligus memastikan penggolongannya. Dari sini pula dibuat nomorisasi tingkatan orang-orang yang menjadi sampel. Orang yang berada pada tingkatan teratas diberi istilah *key informan* sedangkan yang berada dibawahnya dinamakan *informan*. Dari informan inilah nantinya diharapkan dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya, menyeluruh dan bervariasi sampai pada akhirnya dihentikan dan dikonsultasi kepada *key informan*.

Untuk lebih jelasnya, secara menyeluruh data penelitian ini diambil dari 34 Informan pimpinan Rumah Singgah yang ada di 18 kabupaten/kota dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Selanjutnya pada pokok pembahasan tertentu, lebih terfokus dan mendalam data diambil dari 7 Rumah Singgah dari kota Surabaya, Sidoarjo, dan Malang. Informan diambil dari pimpinan LSK / pimpinan rumah singgah / pekerja sosial, anak jalanan dan orang tuanya sebagai perwakilan dari rumah singgah yang ada di Jawa Timur. Selain itu juga wawancara dilakukan kepada para penentu kebijakan program pembinaan anak jalanan sampai pada dinas terkait sebagai pelaksana teknis program (Kepala BAPPEKO Surabaya, Staff Biro Kesra bagian Sosial serta Kepala biro Bina Mental Spiritual Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur, Direktor for Child Welfare Services Ministry of Social Affairs Republic of Indonesia, Kepala seksi Pengembangan Kesejahteraan Anak, Remaja dan Karang Taruna Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, dan faktor pendukung yakni dunia usaha, PERS. Dan sebagai *key informan* dalam penelitian ini adalah Kepala Seksi Pengembangan

Kesejahteraan Anak, Remaja dan Karang Taruna Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur dan Pimpinan Yayasan Walsama.

Jadi pada penelitian ini tidak ditentukan jumlah sampel yang diperlukan secara kuantitatif. Sampel diambil berdasarkan kualitas informasi atau pada mereka yang mengerti permasalahan tentang Anak Jalanan. Dalam artian pengambilan sampel didasarkan atas jumlah informasi atau kecukupan jumlah data-data yang dibutuhkan dan bukan banyaknya sampel atau orang yang memberi informasi (*Informan*).

4.3 Batasan Konseptual

Agar tidak terjadi salah pengertian dan tidak terlalu jauh menyimpang dari tujuan penelitian, maka kerangka pikir yang digunakan perlu diberi batasan konseptual secara jelas dan rinci. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan kerangka pikir yang ada. Adapun kerangka pikir batasan konseptualnya meliputi :

1. Faktor – faktor penyebab dan yang mempengaruhi anak turun ke jalan

Latar belakang orang tua yaitu tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, jumlah saudara.

Tingkat pendapatan anak jalanan adalah jumlah pendapatan anak jalanan dalam sehari (Rp)

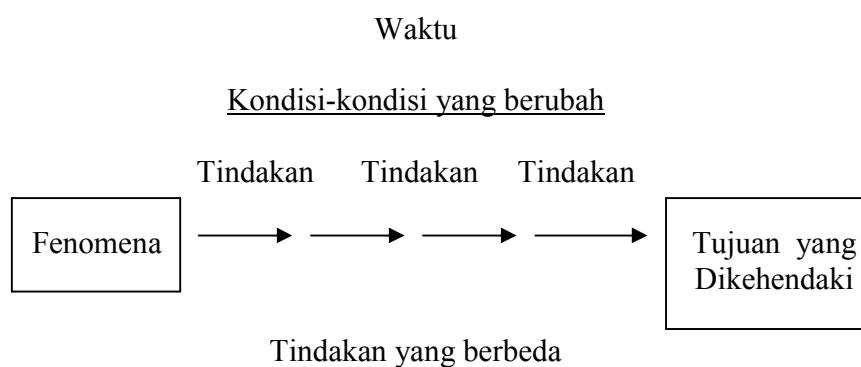
Pihak yang mempengaruhi anak turun kejalan adalah siapa yang mengajak anak turun kejalan.

Jarak lokasi adalah jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja (meter)

Alasan anak jalanan turun dijalan adalah penyebab anak jalanan turun kejalan.

2. Proses terjadinya anak jalanan

Proses adalah serangkaian tindakan atau operasi yang saling berkaitan. Proses menunjuk pada kegiatan, gerakan, dan perubahan yang relatif cepat. Jadi proses merupakan urutan tindakan/interaksi yang saling berkaitan, sebagaimana perkembangannya yang sejalan dengan berlalunya waktu. Saat analisis yang di lakukan adalah mencari tanda-tanda dalam data yang menunjukkan perubahan kondisi, melacak perubahan tindakan/interaksi terkait yang ada. Bila telah ditemukan, selanjutnya proses dikonsepsikan dengan dua cara. Salah satunya adalah dengan memandangnya sebagai tahapan dan fase dari suatu rentang waktu (*passage*), bersama dengan penjelasan tentang apa yang membuat rentang waktu tersebut bergerak kedepan (dinamis), berhenti atau mundur. Cara lain untuk mengkonsepkan adalah memakai perkembangan nonprogresif yaitu tindakan/interaksi yang fleksibel, fluktuatif, responsif, dan tanggapan yang berbeda-beda terhadap kondisi yang berubah-ubah.



Gambar 4.1 Proses

3. *Kategori dan karakteristik anak jalanan*

Jenis kelamin adalah jenis kelamin dari anak jalanan (laki-laki atau perempuan)

Umur adalah usia anak jalanan pada saat diwawancarai (tahun)

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang dicapai oleh anak jalanan yang diukur berdasarkan tahun sekolah yang ditentukan dalam tahun

4. *Potensi anak jalanan dan peluang*

Potensi dasar sebagai manusia adalah kelebihan yang dimiliki secara alamiah sejak lahir.

Peluang adalah faktor-faktor ekstern (diluar diri anak yang bersangkutan) sebagai pendukung dalam mencari solusi mencari pengembangan model yang tepat bagi pembinaan anak jalanan.

5. *Kelemahan anak jalanan dan hambatan*

Kelemahan adalah faktor intern dalam diri anak jalanan, yang jelas tidak menguntungkan bahkan merugikan bagi diri anak jalanan itu sendiri.

Hambatan adalah faktor ekstern yang ada dan dapat menghambat proses pembinaan atau bahkan kegagalan terhadap pembinaan yang diterapkan.

6. *Konsep dan Pendekatan*

Konsep dan pendekatan adalah suatu gambaran atau gagasan jiwa yang dibentuk atas dasar penggeneralisasian sifat-sifat sekelompok benda. Konsep adalah suatu abstraksi yang menelorkan deskripsi, karena itu ia bisa diterapkan kepada hal-hal khusus dari suatu penggolongan yang bersangkutan dengan konsep. Diantara beberapa konsep atau pendekatan tersebut yaitu :

- a. Pendekatan TRIBINA
- b. Pendekatan Komprehensif – Integratif
- c. Pendekatan Kesejahteraan
- d. Konsep Kampanye
- e. Pendekatan Psikososial dan Lingkungan
- f. Pendekatan Pemberdayaan

Yang uraiannya telah dijelaskan pada bab sebelumnya, intinya adalah dari beberapa pendekatan atau konsep yang diterapkan dalam rangka pembinaan pada anak jalanan tersebut dapat disimpulkan bahwa, jika dilihat dari unsur sasarannya semuanya terfokus pada : Anak jalanan, orang tua anjal, organisasi yang menangani (LSM), masyarakat sekitar atau yang terkait. Ini dilihat sebagai upaya pembinaan / penanganan / pengentasan anak jalanan pada program secara menyeluruh.

7. *Model Rumah Singgah*

Model Rumah Singgah adalah model yang selama ini diterapkan oleh para LSM/LSK.

Model adalah suatu susunan kerja intelektual yang dapat menggambarkan situasi sosial atau fisik, baik yang riil maupun yang hipotesis. Kadang-kadang “model” mengandung arti sebagai suatu cita-cita yang ingin dicapai atau pola yang akan diikuti. Secara khas model mencakup seperangkat kategori, asumsi dan dalil, yang dipakai untuk menyortir dan menganalisa data, menentukan hubungan, dan membantu pembuatan model untuk menjelaskan atau meramalkan.

Rumah Singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat setempat.

4.4 Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen satu-satunya adalah peneliti sendiri. Persoalan reliabilitas dan validitas lebih dimaksudkan pada kelayakan dan kredibilitas yang ada. Pengukuran dan alat ukur dalam instrumen penelitian kualitatif bersifat kualitatif pula, jadi lebih bersifat abstrak tetapi lengkap dan mendalam.

Ada beberapa alasan kecenderungan penggunaan instrumen pada penelitian ini yakni :

1. Instrumen dapat membantu memperoleh data atas dasar kondisi yang telah diketahui.
2. Instrumen berfungsi membatasi lingkungan atau ruang lingkup dengan cara tertentu, maka instrumen juga dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan dari berbagai situasi.
3. Instrumen dapat membuat informasi yang dapat direkam secara permanen untuk dianalisa dimasa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kamera, tape recorder, begitu juga melalui hasil tulisan.

4.5 Prosedur Pengumpulan Data

4.5.1 Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan pernyataan Burhan Bungin (2001:285-286) bahwa pada penelitian kualitatif ini ada dua bentuk data :

Data Kasus, yakni data yang hanya menjelaskan kasus-kasus tertentu, dalam arti bahwa data kasus berlaku untuk kasus tersebut serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan dengan kasus lain dengan radius yang lebih luas. Data kasus lebih luas dan komprehensif dalam mengekspresikan sebuah obyek penelitian. Data kasus memiliki wilayah yang luasnya tergantung pada seberapa besar penelitian pada kualitatif tertentu. Dan hal yang terpenting adalah data kasus memiliki batas-batas yang jelas satu dengan lainnya. Kalau penelitian tertentu membicarakan data kasus tertentu, maka kasus lain bukan termasuk wilayah data penelitian tersebut. Oleh karenanya pada penelitian ini dibatasi sebatas wilayah propinsi Jawa Timur dengan fokus permasalahan penelitian pada “Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah”.

Data Pengalaman Pribadi, adalah sebagai bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi obyek penelitian. Guna dari data semacam ini adalah akan diperoleh suatu pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi dan penglihatan para warga masyarakat obyek penelitian, serta dapat memperdalam pengertian secara kualitatif mengenai detail yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi semata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pertama di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah anak jalanan dan rumah-rumah singgah. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah keluarga anak jalanan, masyarakat sekitar rumah singgah, sahabat rumah singgah, instansi terkait.

4.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sudah barang tentu memerlukan adanya data-data, yakni sebagai bahan yang akan distudi. Dan untuk pemerolehannya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Pada dasarnya penelitian ini dalam pemerolehan datanya harus disesuaikan dengan permasalahan dan situasi serta kondisi sosial yang ada. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasannya.

Oleh karena itu berdasarkan sifat penelitian yang dipakai, maka metode pengumpulan data yang diperlukan adalah :

Metode wawancara, adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti atau dalam wawancara *face to face* antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi secara lesan dengan tujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab suatu permasalahan penelitian.

Menurut jenisnya, wawancara yang digunakan adalah memakai pembagian jenis wawancara seperti yang diungkapkan Sanapiah Faisol (1990: 63) yakni :

1. Wawancara tak berstruktur, pada jenis wawancara ini akan diajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih luas dan leluasa, tanpa terikat oleh

susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Walaupun demikian sudah barang tentu telah dipersiapkan “cadangan masalah” yang perlu ditanyakan pada subyek atau informan. Dan biasanya muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri. Dari wawancara tak berstruktur ini diharapkan terjadi komunikasi yang berlangsung secara luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih kaya dan pembicaraan tidak terlampau “terpaku” dan menjenuhkan.

2. Wawancara dilakukan secara terang-terangan. Metode ini dipergunakan dengan harapan dapat memperoleh informasi secara leluasa dengan baik dan benar dari lawan bicaranya karena berangkat dari keterbukaan dan terus terang bahwa diinginkan beberapa informasi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Maka informan akan memberikan informasi sesuai dengan apa yang diperlukan, tanpa adanya unsur kecurigaan sedikitpun.
3. Wawancara yang menempatkan informan sebagai sejawat. Dalam sebuah penelitian hasil temuan tergantung pada data / informasi yang diperoleh. Karenanya andil pemberi informasi (informan) memegang posisi kunci. Oleh karena itu pada penelitian ini perlu menempatkan informan sebagai co-researcher (pasangan atau sejawat peneliti itu sendiri). Maka sedari awal peneliti perlu berterus terang memaparkan maksud dan tujuan penelitiannya. Juga mengemukakan apa yang menjadi harapan peneliti kepada informan-informannya. Dengan demikian, diharapkan permasalahan atau topik penelitian menjadi issue milik bersama (peneliti dan informan).

Jadi, jelas bahwa metode ini digunakan untuk sejumlah maksud-maksud tertentu dengan menggali apa saja yang diketahui dan dialami. Serta apa saja yang tersembunyi jauh didalam diri subyek penelitian. Dan apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau – masa sekarang dan masa yang akan datang.

Metode observasi atau pengamatan terlibat, penggunaan observasi atau pengamatan terlibat sebagai metode pengumpulan data sesuai dengan sifat penelitian ini. Sebab pada penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk menjadi instrumen atau alat penelitian. Maksudnya, peneliti harus mencari data sendiri dengan cara terjun langsung kelokasi penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

Dengan pengamatan terlibat ini, seolah-olah peneliti menjadi anggota yang sering bergaul dalam setiap aktivitas organisasi. Sehingga dengan metode ini segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun, dapat dengan mudah diperoleh.

Dan sistem kerja yang akan dilakukan pada metode observasi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sanapiah Faisol (1990:78-79) yang dipilah menurut jenisnya sebagai berikut :

1. Observasi partisipatif, yaitu observasi yang sekaligus juga melibatkan diri selaku ‘orang dalam’ pada suatu situasi sosial. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak hanya berdiri sebagai orang luar dalam situasi sosial yang tengah diobservasi tetapi juga sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam. Karena dalam kondisi saat ini yang menjadi kepentingan peneliti adalah pengumpulan data atau informasi dengan mudah dan leluasa. Untuk observasi

partisipatif ini pada kondisi awal disuatu situasi sosial, peneliti lebih menonjolkan sebagai peneliti atau pengamat, meskipun kadang-kadang juga ikut serta seadanya sebagai pelaku kegiatan sebagaimana selayaknya orang dalam. Dan pada kondisi atau situasi selanjutnya tergantung pada kebutuhan dan perkembangan dari pada observasi yang sedang dilakukan. Selain itu tingkat kedalaman pada observasi partisipatif tersebut biasanya tergantung pada kesempatan atau waktu peneliti dilapangan dan karakteristik situasi sosial yang diteliti.

2. Observasi terus-terang dan tersamar. Pada situasi atau kondisi tertentu perlu menggunakan observasi secara terang-terangan, dengan maksud segala data / informasi yang diinginkan dengan terlebih dahulu mengatakan maksud dan tujuan diadakannya observasi maka informasi yang akan diperolehnyapun dengan mudah akan didapatkan. Dan pada kondisi lain pula perlu juga melakukan observasi secara tersamar sebab adalah tidak realistis untuk serba terus terang mengamati suatu situasi.
3. Observasi tidak berstruktur. Observasi ini sangatlah mungkin dilakukan sebab, apa yang diperlukan dan relevan diobservasi lazimnya tidak dapat dispesifikkan sebelumnya. Fokus observasi penelitian kualitatif biasanya berkembang sewaktu kegiatan penelitian berlangsung. Jadi tidak perlu menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya.

Sumber-sumber informasi non manusia, seperti dokumen dan rekaman/catatan (records) dipandang perlu karena cukup bermanfaat. Menurut Linkoln dan guba, selain ia telah tersedia sehingga relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, juga merupakan sumber yang stabil dan barangkali

juga akurat sebagai cerminan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Untuk informasi konteks, ia dapat merupakan sumber yang cukup kaya. Ia merupakan data yang secara legal dapat diterima dan tak dapat memberikan reaksi apapun pada peneliti sebagaimana halnya sumber data yang berupa manusia. Yang termasuk rekaman atau catatan (record) pada penelitian ini adalah data tentang penjelasan pembinaan terhadap anak jalanan baik pada perkembangan anak jalanan pada perubahan karakternya setelah mendapat pembinaan atau pola dan metode serta pendekatan yang diterapkan atau berupa catatan yang lainnya yang mempunyai nilai pertanggungjawaban. Sedangkan yang termasuk dokumen disini adalah semua jenis rekaman atau catatan sekunder lainnya, seperti foto-foto, kliping koran, agenda dan laporan kegiatan, hasil-hasil penelitian dan lain-lain.

Pengumpulan data dari sumber-sumber non manusia ini digunakan terutama untuk kegunaan tahap eksplorasi menyeluruh.

Dari semua uraian penggunaan pengumpulan data pada penelitian ini terdapat hal yang cukup mendasar dan nampak sebagai penentu keberhasilan penggunaan metode tersebut yakni perlu adanya konsep penciptaan *rapport*. Sebab dalam penelitian ini tidak saja *studying people*, tetapi juga *learning from people*. Disamping menelaah manusia, ia juga belajar dari manusia yang ditelaahnya. Sehingga peneliti tidak bisa berharap untuk memperoleh informasi secara produktif dari mereka apabila tidak tercipta hubungan harmonis yang saling mempercayai antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti dengan harapan akan terjadi arus bebas dan keterus terangan dalam komunikasi informasi yang berlangsung tanpa kecurigaan apapun dan tanpa upaya untuk saling menutup diri sebab satu dengan yang lainnya telah mengenal secara baik. Apabila telah

tercipta rappot, peneliti bisa menggali data-data penelitian yang diperoleh seobyektif mungkin.

4.6 Cara Pengolahan dan Analisis Data

Cara pengolahan dan analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian ini. Dikatakan demikian, pengolahan sekaligus analisis data adalah tahap berlangsungnya proses penentuan pengukuhan pendapat dalam sebuah penelitian. Pengolahan dan analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat dilapangan (kebersamaan dengan proses pengumpulan data akibat prosesnya yang berbentuk siklus) dan juga setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian.

Esensinya adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat peneliti menganalisa kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan. Beberapa tahap analisis yang digunakan, yaitu tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, tahap membatasi lingkup jenis kategori hasil temuan, tahap menulis dan memformulasikan tema-tema. Lebih jelasnya dapat dirinci :

1. *Tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori.*

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama yaitu kegiatan pencatatan (coding) dan kegiatan memberi komentar terhadap catatan tersebut. Kegiatan analisis dimulai dari mencatat setiap kejadian mengenai sebuah kategori sebanyak mungkin, mulai dari kategori itu muncul. Dalam pencatatan kejadian ini dapat menggunakan media yang disukai dan sesuai dengan kondisi kejadian yang

terjadi. Dalam mencatat kejadian tersebut data akan dilengkapi dengan mencatat waktu, tempat serta pelaku kejadian. Apabila kejadian itu terjadi kembali, maka pencatatan juga tetap dilakukan. Selanjutnya kejadian-kejadian dapat dibandingkan (baik mengenai dimensi, kondisi saat kejadian berlangsung, konsekwensi, hubungan dengan kategori lain secara terus menerus sehingga dapat merumuskan ciri-ciri kategori teoritis. Pada saat sebuah kategori dan ciri-cirinya muncul, maka akan ditemukan dua hal, yaitu kategori dan ciri-ciri yang ia bentuk sendiri dan diabstraksikan dari mengungkapkan situasi kejadian. Setelah melakukan pencatatan beberapa kali, dan mengalami berbagai konflik dalam penekanan pemikiran. Dalam kondisi seperti ini akan dilakukan penghentian pencatatan dan segera membuat komentar tentang gagasan tema yang diteliti tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesegaran awal dari pemikiran teoritis serta dapat meredakan konflik dalam pemikiran.

2. *Tahap Memadukan kategori dan ciri-cirinya*, yaitu tahap untuk membandingkan kejadian yang muncul dengan ciri-cirinya yang dihasilkan dari tahap pertama. Pada tahap pertama dilakukan perbandingan terhadap kejadian-kejadian, kemudian dari kejadian tersebut muncul kategori-kategori kejadian tersebut. Pada tahap ini, akan menghubungkan setiap kategori itu dengan cirinya masing-masing. Kategori tersebut mungkin dapat dikembangkan detail-detail yang lebih banyak saat dilapangan, dan akhirnya harus dapat memformulasikan kategori-kategori beserta ciri-cirinya itu menjadi rangkaian-rangkaian teori-teori sederhana yang sifatnya dapat dikembangkan atau dibatasi pada analisis-analisis selanjutnya.

3. *Tahap Membatasi Lingkup jenis kategorisasi.* Pada saat munculnya kategorisasi tersebut terbentuk dari berbagai kategori dan ciri yang mengitarinya. kategorisasi sederhana ini tidak berbeda dengan teori minor yang bertebaran secara simpang siur dalam analisis penelitian. Melalui observasi dan pengamatan yang terus menerus terhadap kejadian atau peristiwa yang menjadi perhatian, maka pada tahap ini peneliti dapat membatasi kategorisasi tema yang telah terbentuk tersebut berdasarkan relevansi dan menggiringnya ke dalam suatu kategori dan ciri-ciri yang lebih besar.
4. *Tahap menulis dan* memformulasikan tema-tema yang potensial dari suatu kategori dan ciri-ciri yang paling besar menjadi kategorisasi yang mengarah pada tema paten. Dengan kata lain, dapat mengangkat tema sederhana yang telah terbentuk tadi ke tingkat yang lebih tinggi, baik secara terminologis maupun dilihat dari segi muatannya.

Jadi penggunaan analisis ini bertujuan untuk merepresentasikan secara konseptual yang tercermin dari data secara empiris.